

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penciptaan**

Mukomuko merupakan salah satu Kabupaten yang berada di Provinsi Bengkulu yang berbatasan langsung dengan Provinsi Sumatera Barat dan juga Provinsi Jambi. Mukomuko memiliki berbagai aset budaya yang tercermin dalam setiap aktivitas masyarakatnya Seperti tata laku, wawasan dan pengetahuan serta nilai dan norma yang diakui masyarakat tersebut.

Kabupaten Mukomuko memiliki suatu kesenian yang biasa disebut *Gandai*. *Gandai* adalah kesenian berupa tarian tradisi yang berkembang di daerah tersebut. Dinamakan *Gandai/gando* karena tari ini dimainkan secara *ganda* atau berpasangan. (<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/serunai-bengkulu-1/>) Tari *Gandai* dibawakan oleh dua orang perempuan atau lebih, namun tetap dalam jumlah genap. Sedangkan pemusik terdiri dari dua orang Laki-laki yaitu sebagai pemain alat musik *sunai* dan pemukul *redap*, serta satu orang pendendang lagu tari *Gandai* bisa perempuan atau laki-laki.

*Sunai/sonai* merupakan alat musik tiup tradisional dari Mukomuko yang termasuk pada klasifikasi *aerophone* atau alat musik yang bunyinya berasal dari getaran udara. *Sunai* terbuat dari bambu yang berjenis buluh yang dipotong dan di susun dari ukuran kecil ke ukuran besar yang biasanya terdiri dari 9 buah potongan buluh yang kemudian dilobangi sebanyak 6 buah lubang. Ukuran potongan buluh *sunai* ini dimulai dari ruas pertama paling ujung dan terbesar berukuran panjang satu genggam tangan (5 jari) ditambah satu 1 jari jempol atau sekitar 12 cm diameter

terbagian bambu terbesar sekitar 6-7 cm. Sedangkan untuk penyambung sekitar 1 cm (ukuran ini tergantung pada kondisi bambu masing-masing). Pada ruas kedua sepanjang satu genggam (5 jari) atau sekitar 8-9 cm dengan diameter sekitar 6-6,5 cm. Jarak penyambung sekitar 3 cm dan terdapat lubang pelepasan udara dengan diameter lubang sekitar 2 cm. Ruas ketiga sepanjang 4 jari atau sekitar 6,5-7 cm dengan dua lubang dan lubang pertama untuk penentu suara. Ruas keempat sepanjang 3 jari atau sekitar 6 cm dengan dua lubang dan 1 lubang perantara ke ruas kelima. Pada ruas kelima sepanjang satu genggam tangan (5 jari) ditambah satu jempol atau sekitar 10 cm dengan 1 lubang di atas sejajar dengan lubang lain dan satu lubang di bawah. Ukuran ini sama dengan ukuran ruas pada bagian pertama di atas. Ruas keenam, ketujuh, kedelapan dan kesembilan adalah penyambung ruas bambu ke *anak sunai* sehingga berukuran sangat pendek.

*Anak sunai* merupakan penghasil bunyi saat ditiup, yang terbuat dari daun kelapa muda yang diikatkan ke batang bulu ayam yang telah dilubangi sebagai saluran udara dari mulut peniup ke daun kelapa sehingga menghasilkan bunyi. Sedangkan *redap* adalah alat musik perkusi yang terbuat dari batang kelapa atau batang nangka yang dilapisi kulit sapi atau kulit kambing (*Membraphone*) sebagai penghasil bunyi. *Redap* berfungsi sebagai instrumen pengiring dari *sunai* dan berperan sebagai pemberi kode mulainya tari, pergantian gerak, dan selesainya penari menarikan tarian tersebut.

Hingga saat ini terdapat 36 repertoar yang terdapat pada kesenian *Gandai* yang digunakan sebagai musik pengiring tari *Gandai*, diantaranya: lagu *Retak kudo*, *Teramang balin*, *Tak tero*, *Gajah ndorong*, *Kuwaw* dll. Setiap lagu memiliki

keunikan yang berbeda dari lagu lainnya. (wawancara 06 februari 2022, dikabupaten Mukomuko)

Terdapat satu repertoar yang selalu hadir pada pertunjukan *Gandai* yaitu lagu *Kuwaw*. Lagu *Kuwaw* menceritakan tentang burung *Kuwaw* atau burung merak yang indah dan lincah ketika bermain. Lagu *Kuwaw* disajikan dengan tempo yang cepat sehingga semarak pertunjukan sangat hidup saat lagu *Kuwaw* ini dimainkan. Lagu *Kuwaw* dimulai dengan intro yang diawali oleh instrumen *sunai* dan *redap*. Setelah itu tukang *dendang* mulai menyanyikan lagu *Kuwaw*, tukang *sunai* akan mengikuti irama vokal melalui instrumen *sunai*. Permainan lagu *Kuwaw* dimainkan di wilayah nada Do, re, mi, fa, sol, la. Wilayah nada yang dimainkan terasa minor dan lirik yang digunakan dibuat secara spontan oleh tukang *dendang*. Berikut ini notasi dari permainan lagu *Kuwaw* dalam kesenian *Gandai*:



Notasi 1  
(Oleh: Rahmadani Rizki, 17 Maret 2022)

Berdasarkan analisis pengkarya terhadap lagu *Kuwaw*, jika dilihat dari susunan nada pada lagu *Kuwaw* terdapat tangga nada terkesan minor dimana realitas nada-nada lagu *Kuwaw* ini mendekati wilayah nada do, re, mi, fa, sol, la yang pengkarya ukur melalui tuner dan piano. Lalu ditemukan keunikan musikal berupa irama pada lagu *Kuwaw* yang selalu berulang. Pengulang irama ini disebut *Ostinato*.

Safriena (1999:177) menyatakan bahwa pola irama mempunyai padanan kata yaitu *Ostinato* yang artinya pola irama yang dibunyikan atau didengar berulang ulang. *Ostinato* yang terdapat pada lagu *Kuwaw* ini berupa pengulangan pasti atau pengulangan yang bersifat tetap pada setiap satu bar irama.

Pengulangan yang sama ini terus berulang pada setiap satu bar irama hingga lagu *Kuwaw* berakhir. Keunikan lain juga ditemukan setelah pengkarya analisis dari pengulangan setiap satu bar irama tersebut yaitu terdapat aksentuasi pada vokal disetiap ketukan ke empat yaitu pada pelafalan syair dari kata *Kuwaw*. Aksentusi ini dalam terminologi musik lokal disebut *baejan*. *Baejan* terjadi akibat tekanan vokal dari tukang dendang disetiap perjalanan lagu *Kuwaw*. *Ostinato* dan *Baejan* merupakan dua keunikan yang hanya terdapat pada lagu *Kuwaw* dan menjadi ide pengkarya dalam menciptakan komposisi musik karawitan dengan pendekatan Re-Interpretasi Tradisi.

Menurut Supanggah dalam buku tiga empu karawitan, pendekatan *Re-Interpretasi Tradisi* yakni melahirkan kekaryaan karawitan dengan cara menafsirkan kembali terhadap repertoar atau vokabuler-vokabuler muskila yang telah ada. Sesuatu yang diolah dan diaktualisasikan dalam wajah yang berbeda dengan bentuk asalnya (Waridi, 2007, h. 294). Dari kutipan supanggah tersebut pengkarya jadikan sebagai landasan dalam penciptaan kekaryaan yang diberi judul “GANDA”.

Judul “GANDA” ini pengkarya ambil dari nama kesenian tersebut yaitu *Gandai/Gando* yang berarti berpasangan atau Ganda. Interpretasi terhadap hal-hal yang bersifat ganda atau berpasangan yang ada pada kesenian *Gandai* inilah yang menjadi alasan kenapa pengkarya memberi judul karya ini dengan judul

“GANDA”. Kata ganda menggambarkan satu kesatuan utuh yang saling berkaitan seperti antara penari dan pemusik, Jumlah penari yang lebih dari dua dan berpasangan, dua alat musik tradisi yang wajib yaitu *Sunai* dan *Redap*. Hal-hal yang bersifat ganda yang ada dalam kesenian *Gandai* tidak hanya pengkarya jadikan sebagai landasan dalam pemberian judul “GANDA” namun juga pengkarya Interpretasikan ke dalam karya seperti, Dua keunikan yang pengkarya temukan, *Ostinato* dan *Baejan*, Pembagian karya ke dalam bentuk dua bagian, dan adanya instrumen konvensional dan non konvensional.

### **B. Rumusan Penciptaan**

Bagaimana mewujudkan karya yang bersumber *Ostinato* yang terdapat pada lagu *Kuwaw* dalam bentuk baru dengan menggunakan instrumen di luar instrumen pendukung aslinya melalui pendekatan *Re- Interpretasi Tradisi*.

### **C. Tujuan Dan Manfaat Penciptaan**

#### 1. Tujuan

- a. Memberi tawaran baru dalam bentuk garapan komposisi musik yang bersumber dari lagu *Kuwaw*, pada kesenian *Gandai* dengan mencari kemungkinan- kemungkinan lain yang sesuai dengan tafsiran pengkarya melalui garap pola ritme, vokal serta memadukan unsur eksperimental, yang berharap adanya kebaruan yang muncul dan bisa membedakan dengan karya-karya sebelumnya baik secara konsep maupun garap.
- b. Melalui penggarapan komposisi musik ini pengkarya berusaha mencari kebaruan, kebaruan yang dimaksud bisa dilihat dari segi konsep, tawaran

garap, serta media ungkap melalui pengembangan elaborasi maupun eksplorasi atau garapan.

- c. Sebagai salah satu upaya mempublikasikan ke masyarakat dan media sosial lainnya mengenai kesenian *Gandai* sebagai kesenian tradisi yang memiliki keunikan serta kekuatan untuk diapresiasi, dipelajari, serta dikembangkan sebagai upaya pelestariannya.

## 2. Manfaat

- a. Melalui karya komposisi yang diciptakan pengkarya berharap ide maupun konsep karya ini bisa memberikan kontribusi yang signifikan dalam berbagai aspek garap untuk perkembangan karya-karya komposisi musik. Melalui karya inovasi yang berbasis *Re- Interpretasi Tradisi* yang mengangkat kesenian *Gandai* Sebagai bahan rujukan bagi para mahasiswa dimanapun berada, yang memiliki keinginan untuk berinovasi dalam bentuk musik *Re-Interpretasi tradisi*, yang memiliki kekuatan serta spesifik kekayaan warna bunyi yang bisa dielaborasi dengan media seni *tradisi* maupun populer.
- b. Memberikan rangsangan motivasi dan inspirasi melalui kerja kreatif bagi para komponis untuk berusaha memberikan pengembangan dan pembaharuan garap dalam bentuk yang berbeda serta berusaha untuk memunculkan kebaruan tersebut baik secara konsep maupun dalam perwujudannya, sehingga karya karya komposisi musik tersebut terus berkembang sesuai zaman dan fungsinya

#### D. Tinjauan Karya

Sebagai landasan dalam proses berkarya, pengkarya melakukan perbandingan dan apresiasi terhadap karya-karya komposisi karawitan terdahulu, agar tidak terjadi penjiplakan atau peniruan dalam garapan karya komposisi yang pengkarya garap. Untuk itu pengkarya mengacu kepada beberapa tulisan diantaranya:

Jumaidil Firdaus (2012), "*perkawinan tak sejenis*". Pada karya ini Jumaidil Firdaus melakukan penggarapan *talempong* terhadap kekuatan interval pada *pupuik sarunai* pada repertoar *sirukam* dengan pendekatan Re- Interpretasi Tradisi. Sedangkan pada karya "*Ganda*" memfokuskan pada *Ostinato* yang ada pada lagu *Kuwaw*.

Biki wabihamdika (2020), "*Anak aliah*". Karya *anak aliah* ini terinspirasi dari teknik permainan *anak aliah* yang bebas terikat dan eksploratif pada kesenian *indang* dengan pendekatan Re- Interpretasi Tradisi. Sedangkan pada karya "*Ganda*" memfokuskan pada *Ostinato* yang ada pada lagu *Kuwaw* dan ditafsirkan ke dalam komposisi karawitan dengan pendekatan Re- Interpretasi Tradisi.

Vereki Martiano (2016), "*Diskriminasi Dua Rasa*". Karya ini terinspirasi dari perbedaan rasa pola ritme *gunda batikai* dan *gunda rampak* yang dimainkan oleh *anak indang* pada *darak indang* dengan pendekatan Re- Interpretasi Tradisi. Sedangkan pada karya "*Ganda*" memfokuskan pada *Ostinato* dan aksentuasi yang di sebut *Baejan* yang ada pada lagu *Kuwaw*.

Dio Puja Sukma (2020/2021), "*Jaluar Ganjial*". Pada karya ini memfokuskan penggarapan perbedaan meter pada bagian pertama dalam repertoar *kendidi* dalam kesenian *calempong rarak godang* dengan pendekatan Re-

Interpretasi Tradisi. Sedangkan pada karya “*Ganda*” memfokuskan pada *Ostinato* yang ada pada lagu *Kuwaw*.

Avant Garde Dewa Gugat (2021), “*Batengkang- tengkong*”. Pada karya ini terfokus pada penggarapan *tengkong* pada kesenian *talempong aia tabik* dengan pendekatan Re- Interpretasi Tradisi. Sedangkan pada karya “*Ganda*” memfokuskan pada *Ostinato* yang ada pada lagu *Kuwaw*.

### **E. Landasan teori**

Suka Hardjana menyatakan dalam buku Corat-coret Musik Kontemporer “*Dulu Dan Kini*”. Menjelaskan kata ‘komposisi’ mengafiliasikan bentuk. Bentuk pada gilirannya menunjuk pada pengertian struktur. Dalam bentuk dan struktur inilah semua ‘ketentuan’ dan keputusan rekayasa karya seni yang bersifat material (bunyi, suara, nada, ritme, harmoni, dan seterusnya), dan non material (dinamik, sifat, watak, warna, rasa, dan sebagainya) diakomodasikan. (suka Hardjana, 2003: 73). Berdasarkan konsep di atas, pengkarya mendapatkan landasan berfikir untuk membuat sebuah komposisi musik karawitan yang menggarap material dan non material dari kesenian *Gandai* pada repertoar *Kuwaw*. Material dan non material pada kesenian *Gandai* ini yang akan memperkaya dalam kekaryaannya, yang mana dalam kesenian aslinya banyak terdapat material-material seperti aksentuasi, pengulangan, nada minor dan lainnya, yang nantinya akan digarap dan dikembangkan berdasarkan tafsiran pengkarya.

Rahayu Supanggah menyatakan dalam buku “*Bothekan Karawitan II*” 2007 yang menjelaskan bahwa garap adalah sebuah sistem. Garap melibatkan beberapa

unsur atau pihak yang masing-masing terkait dan saling membantu. Seperti unsur materi, sarana, pertimbangan garap dan seterusnya. Maka garap menurut pemikiran dari Rahayu Supanggah pengkarya tafsirkan pada penggarapan karya komposisi musik “*Ganda*”, dimana pengulangan irama yang terjadi secara terus menerus disebut *Ostinato*, *ostinato* ini adalah material dan landasan pengkarya akan menggarap sebuah komposisi yang sudah dipertimbangkan dan menjadi landasan pengkarya untuk menggarap sebuah komposisi musik karawitan dengan pendekatan Re- Interpretasi Tradisi.

Safriena (1999:177) menyatakan bahwa pola irama mempunyai padanan kata yaitu *Ostinato* irama yang artinya pola irama yang dibunyikan atau didengar berulang-ulang. Safriena menambahkan bahwa jika pola irama yang berulang-ulang lebih dari satu macam maka disebut *ostinato* irama (irama jamak). Berdasarkan pendapat ini maka dapat disimpulkan bahwa pola irama mempunyai padanan kata yaitu *Ostinato* irama yang artinya pola ritme yang dibunyikan atau didengar berulang-ulang dan berlangsung secara teratur sepanjang lagu sehingga membentuk satuan irama dengan nama tertentu. Berdasarkan pernyataan di atas

*Ostinato* yang hadir dalam lagu *Kuwaw* dapat dihadirkan sesuai dengan keinginan pengkarya dalam menggarap komposisi musik karawitan yang di beri judul ”GANDA”.

Ulasan dari beberapa konsep di atas pengkarya jadikan sebagai landasan berpikir dalam proses penciptaan karya “GANDA”, sehingga karya ini dapat diwujudkan sebagai layaknya sebuah komposisi musik baru yang berangkat dari idiom tradisi.

